BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Prinsip Komunikasi Islam

Di dalam penelitiannya Batubara (2017) mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan ke Islaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dalam Alquran dan hadis ditemukan panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal secara lisan, dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam kegiatan komunikai Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Alquran dan hadits. Di antara prinsip komunikasi yang digariskan dalam Alquran dan hadis ialah (Kholil, 2007) :

1. Memulai pembicaraan dengan salam
2. Berbicara dengan lemah lembut
3. Menggunakan perkataan yang baik
4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan
5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik
6. Berlaku adil
7. Meyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan

komunikan

8. Berdiskusi dengan cara yang baik
9. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan
10. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain
11. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.

2.1.2 Pola Komunikasi

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja (Barry, 1994). Kita dapat memahami sebuah proses komunikasi melalui gambaran model yang menunjukan bagaimana bentuk, alur, proses atau cara komunikasi itu dimulai dan berakhir. Sedangkan Komunikasi merupakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi adalah proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, dimana para partisipan tidak hanya bertukar (konversi-interpretasi) informasi, berita, gagasan dan perasaan, tetapi juga menciptakan dan berbagi makna. Menurut Mulyani komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2008) .

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis,* yang berarti 'membuat kebersamaan' atau 'membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih'. Akar kata *communis* adalah *communico,* yang artinya 'berbagi'. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata

kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti (Soyomukti, 2012)

- Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi;
- Untuk menjadikan paham (tahu);
- Untuk membuat sama;
- dan Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

  Sedangkan dalam kata benda (*noun*) *communication* adalah

- Pertukaran simbol , pesan -pesan yang sama, dan informasi ;
- Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama;
- Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan
- pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Berdasarkan definisi diatas secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia atau juga dapat diartikan komunikasi adalah sebuah proses dua arah antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelomok, untuk mencapai saling pengertian atau pemahaman yang sama. Kedua belah pihak bukan hanya sekadar bertukar informasi, berita, pengetahuan, pikiran, ide, gagasan, atau perasaan tetapi menciptakan dan berbagi makna sehingga makna tersebut menjadi milik bersama. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah sarana penghubung yang menyamakan persepsi kedua belah pihak yang berkomunikasi.

Jadi Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah model cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada

teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

2.1.3 Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2006) dalam bukunya, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi mengemukakan bahwa ada 3 model komunikasi, yaitu:

1. Pola Komunikasi Secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Model ini didasari paradigma stimulus-respons. Komunikan akan memberikan respon sesuai stimulus yang diterima (Yuor, 2018). Komunikator aktif menyampaikan pesan, sedangkan komunikan pasif menerima pesan, di mana pesan berlangsung satu arah dan relatif tanpa umpan balik, dan karenanya disebut linear (Mukarom, 2020).

2. Pola Komunikasi Sirkular

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm Komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya umpan balik atau *feedback*, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komunikator (Yuor, 2018). Model ini menyatakan adanya umpan balik dengan intensitas yang lebih tinggi, di mana kedudukan antara komunikator dengan komunikan relatif setara (Mukarom, 2020). Komunikan akan memberikan respon sesuai stimulus yang diterima (Yuor, 2018). Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis (Mulyana, 2002). Pada model ini komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, namun bagaimana pesan itu di olah melalui penyandian (*encoder*) oleh komunikasi

dan diterjemahkan melalui penyandian ulang (*decorder*) yang dilakukan oleh penerima pesan, dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat berbagai gangguan *(noise*), baik disadari maupun tidak sehingga kemungkinan terjadi kesalahan penerjemahan oleh penerima pesan. Inilah pentingnya umpan balik atau feedback untuk melihat apakah pesan yang dikomunikasikan itu sesuai dengan maksud komunikasikan atau tidak.

3. Pola Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

2.1.4 Fungsi komunikasi

Secara umum ada lima kategori fungsi atau tujuan utama komunikasi, yakni (Liliweri, 2018):

1. Informasi

Fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi), atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain. Artinya diharapkan dari penyebarluasan informasi tersebut, para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin diketahui

2. Pendidikan

Salah satu fungsi dari komunikasi yaitu menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada penerima pesan. Artinya dari penyebarluasan

informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin diketahui.

3. Instruksi

   Fungsi instruksi adalah komunikasi berfungsi untuk memberikan instruksi arahan (mewajibkan atau melarang) penerima melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan.

4. Persuasi

   Fungsi persuasi kadang disebut fungsi memengaruhi. Fungsi persuasi adalah fungsi komunikasi yang meberikan informasi yang dapat memengaruhi (mengubah) sikap penerima pesan agar mampu menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak pengirin pesan.

5. Menghibur

   Fungsi hiburan yaitu untuk mengirimkan pesan-pesan yang mengandung hiburan kepada para penerima pesan sehingga mereka mampu menikmati apa yang diinformasikan.

2.1.5 Hambatan Komunikasi

Menurut Alo liliweri (2018) Ada dua jenis gangguan dalam komunikasi yaitu

- Gangguan teknis, yaitu gangguan yang menyangkut hambatan yang ada pada saluran komunikasi yang menjadi media antara komunikator dan komunikan (penerima pesan), yang menyebabkan pesan tidak sampai; dan
- Gangguan semantik, yaitu gangguan yang berkaitan dengan masalah pemahaman yang berbeda tentang makna dari simbol atau isi pesan

yang disampaikan, misalnya masalah bahasa yang berbeda.

Wursanto (2005) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Hambatan yang bersifat teknis Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :

   a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi

   b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai

   c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan

2. Hambatan semantik Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

3. Hambatan perilaku Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti :

   a. Pandangan yang sifatnya apriori

   b. Prasangka yang didasarkan pada emosi

   c. Suasana otoriter

   d. Ketidakmauan untuk berubah

e. Sifat yang egosentris

Adapula pula beberapa gangguan bisa berupa gangguan teknis, gangguan sematik dan psikologis, gangguan fisik, gangguan status, gangguan kerangka berfikir serta gangguan budaya.

1) Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika slah satu alat yang digunakan dalm komunikasi mngalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi melalui saluran mengalami kerusakan *(channel noise)*.

2) Gangguan sematik dan psikologis

Gangguan sematik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

3) Gangguan fisik

Gangguan fisik ialah rintangan yang disebabkan oleh kondisi fisik seperti kurangnya fungsi pendengaran, autis, kesalahan bahasa dan semacamnya.

4) Gangguan status

Gangguan status ialah gangguan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.

5) Gangguan kerangka berfikir

Gangguan kerangka berfikir ialah gangguan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.

6) Gangguan budaya

Gangguan budaya ialah gangguan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Definisi komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dan bersifat privat dan eksklusif, indentik dengan komunikasi *face to face*. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa. Dalam buku Suranto AW, Thenholm dan Jansen mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai antara dua orang yang sedang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik/dua arah) (Aw, 2011). Menurut Littlejohn dalam Suranto AW, memberikan defenisi komunkasi adalah komunikasi antara invidu-individu.

Ketika manusia berkomunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal, dimana bukan hanya menentukan sebuah "*content"* tetapi juga "*relatioanship".* Melakukan suatu komunikasi interpersonal, seorang perawat di dalamnya harus berfikir lebih luas dalam hal berkomunikasi, tidak hanya memikirkan apa yang akan disampaikan saja namun lebih kepada membangun hubungan agar pesan yang tersampaikan lebih efektif. Menurut Rakhma (2012) disebutkan pula bahwa ia mengembangkan apa yang disebut sebagai *"relationship-enchancement methods*" (metode peningkatan hubungan) dalam

psikoterapi. Ia merumuskan metode ini dengan tiga prinsip, makin baik hubungan interpersonal: Makin terbuka pasien yang mengungkapkan perasaanya; Makin cenderung ia meneliti perasaan secara mendalam beserta penolongnya; Makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasihat yang diberikan penolongnya.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengartikan istilah komunikasi interpersonal atau antarpribadi (Edi Harahap, 2014).

1. Joe Ayres: yang menyatakan "tidak terdapat makna seragam di antara para pakar dalam mengartikan komunikasi antarpribadi". Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antarpribadi ini salah satu "tingkatan" dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia.
2. John Steward dan Gary D'Angelo, memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipasi berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda. Dalam berkomunikasi, seseorang dapat bertindak atau memilih peran sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Tatanan Komunikasi seperti ini terdiri dari dua jenis, yaitu: (a) Komunikasi antarpribadi dan (b) komunikasi intrapribadi.

   Barnlund Johannessen, menjabarkan komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertahap muka dalam situasi social informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.

2.2.2 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi intepersonal dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*diadic communication*), dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) (Tike, 2009):

1. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam suatu situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace bisa dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan yang berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang akrab, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni ada pihak dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.
2. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

2.2.3 Unsur-unsur komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi interpersonal yaitu pengirim, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, gangguan dan umpan balik sebagai berikut (Liliweri, 2017):

1. Sumber atau pengirim dalam komunikasi antar pribadi merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan, juga sebagai komunikator yang bertindak sebagai pengirim pesan karena dia yang memulai proses komunikasi.
2. *Encoding* merupakan proses dimana sumber merumuskan maksud pesan

ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan itu diterima oleh penerima pesan.

3. Pesan adalah ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dan nada suara.
4. Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang ke orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi. Contoh, gelombang suara, kabel, surat kabar, televisi juga radio.
5. *Deconding* adalah penafsiran pesan oleh penerima agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.
6. Penerima merupakan orang yang menerima pesan dan menerjemahkannya dalam makna tertentu.
7. Gangguan merupakan hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Contoh sumber gangguan adalah persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantik, atau perbedaan budaya.

2.2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, di antaranya (Fajar, 2009):

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi Interpersonal atau antarpribadi orang

juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana dia harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga akan membuat seseorang mengetahui nilai, sikap, dan prilaku.

2. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang untuk memahami lingkunganya secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.

3. Mengubah sikap dan prilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering seseorang berupaya mengubah sikap dan prilaku orang lain. Singkatnya banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi interpersonal.

4. Bermain dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan seperti bercerita dengan teman dan berakhir pecan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan, seringkali ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

2.2.5 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Dalam komunikasi antarpribadi, Alo Lilliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito, mengenai ciri komunikasi interpersonal yang efektif, sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*opennes*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan pribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada komunikannya, ini tidaklah berarti harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk berekasi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Ketiga, kepemilikan perasaan dan pikiran, dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*empathy*)

   Yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

   Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap saling mendukung. Artinya masingmasing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung interaksi secara terbuka.

4. Rasa positif (*positiveness*)

   Rasa positif dalam komunikasi interpersonal ditujukan dalam dua bentuk yaitu sikap positif dan dorongan. Komunikasi antarpribadi terbentuk jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang

efektif. Dan dorongan yang positif umumnya terbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi seseorang dan membuatnya lebih baik

5. Kesetaraan (equality)

   Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan, intelektual, dll. Harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. pribadi seseorang dan membuatnya lebih baik (Liliweri, 1991).

2.3 Perawat

2.3.1 Pengertian Perawat

Perawat adalah profesi yang sifat pekerjaannya selalu berada dalam situasi yang menyangkut hubungan antar manusia, terjadi proses interaksi serta saling memengaruhi dan dapat memberikan dampak terhadap tiap-tiap individu yang bersangkutan (Emi, 2004). Menurut V. Henderson Profesi perawat adalah sesorang yang berperan dalam merawat atau memelihara, membantu dan melindungi seseorang karena sakit, injury dan penuaan. Kata perawat atau nurse berasal dari bahasa latin yaitu nutrix yang berarti merawat atau memelihara. Salah satu aspek terpenting dalam pembangunan kesehatan di Indonesia adalah ketersediaan sumber daya tenaga kesehatan yang baik (Hidayat, 2004).

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2014 tentang praktik keperawatan menjelaskan perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan baik didalam maupun diluar negeri yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundag-undangan. Menurut V. Henderson (1980) dalam Hidayat (2004), perawat mempunyai fungsi yang unik yaitu, membantu individu baik yang sehat maupun yang sakit, dari lahir hingga meninggal agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri dengan menggunakan kekuatan, kemauan, atau pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, perawat berupayah menciptakan hubungan yang baik dengan pasien untuk menyembuhkan dan meningkatkan kemandiriannya. Apabila kemandirian tidak berhasil diciptakan, maka perawat membantu mengatasi hambatan.

2.3.2 Peran Perawat

Jenis perawat berdasakan undang-undang nomor 38 tahun 2014 tentang keprerawatan terdiri dari Perawat vokasi ; minimal lulusan D3 Keperawatan Perawat profesi ; lulusan S1 keperawatan Sedangkan perawat profesi terdiri dari ners dan ners spesialis. Peran perawat secara umum adalah:

a) *Care pripider* (pemberi asuhan) yaitu dalam memberi pelayanan berupa asuhan keperawatan perawat dituntut menerapkan keterampilan berfikitr kritis dan pendekatan sistem atau penyelesaian masalah serta pembuatan keputusan keperawatan dalam konteks pemberian asuhan keperawatan komprehensif dan holistik berdasarakan aspek etik dan legal.
b) *Manager* dan *comunity leader* (pemimpin komunitras) yaitu dalam menjalankan peran sebagai perawat dalam suatu komunitas/kelompok

masyarakat, perawat terkadang menjalankan peran kepemimpinan, baik komunitas profesi maupun komunitas sosial dan juga dapat menerapkan kepemimpinan dan manajemen keperawatan dalam asuhan *klien*

c) *Educator* yaitu dalam menjalankan perannya sebagai perawat klinis, perawat komunitas maupun individu perawat harus mampu berperan sebagai pendidik klien dan keluarga sebagai penanggung jawab.

d) *Advocate* (Pembela) yaitu dalam menjalankan perannya perawat diharapkan mengadvokasi atau memberikan pembelaan atau perlindungan kepada pasien atau komunitas sesuai dengan pengetahuan dan kewenangannya.

e) *Resercher* yaitu dengan berbagai kompetensi dan kemampuan intelektualnya perawat diharapkan juga mampu melakukan penelitian sederhana di bidang keperawatan dengan cara menumbuhkan ide dan rasa ingin tahu serta mencari jawaban terhadap fenomena yang terjadi pada *klien* di komunitas maupun klinis. Dengan harapan dapat menerapkan hasil kajian dalam rangka membantu mehujudkan *evidence besed nursing practice* (EBNP).

2.4 Pasien

Pasien adalah orang sakit yang membutuhkan bantuan dokter untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya, pasien dapat diartikan juga adalah orang sakit yang awam mengenai penyakitnya (Candrawila, 2004). Istilah pasien berasal dari bahasa latin yang artinya “menderita” secara tradisional telah digunakan untuk menggambarkan orang yang menerima perawatan. Figur sentral dalam pelayanan perawatan kesehatan tentu saja adalah pasien pasien

yang datang dirumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan datang sebagai individu, anggota keluarga atau anggota dari komunitas.

2.5 Gangguan Jiwa

2.5.1 Pengertian Gangguan jiwa

Menurut Jaya (2015) Gangguan jiwa merupakan keadaan terganggunya fungsi kejiwaan, fungsi kejiwaan meliputi proses berfikir, emosi kemauan, dan perilaku psikosomatik, termaksud bicara. Pada umumnya ditandai adanya penyimpangan yang fundamental, karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya afek yang tidak wajar atau tumpul (Maslim, 2002)

2.5.2 Penyebab Gangguan Jiwa

Manusia bereaksi secara keseluruhan –somato-psiko-sosial. Dalam mencari penyebab gangguan jiwa unsur ini harus di perhatikan. Gejala gangguan jiwa yang menonjol adalah unsur psikisnya, tetapi yang sakit dan menderita tetap sebagai manusia seutuhnya (Maramis, 2010).

1. Faktor somatik (somatogenik), yakni akibat gangguan pada neuroanatomi, neurofisiologi, dan neurokimia, termasuk tingkat kematangan dan perkembangan organik, serta faktor pranatal dan perinatal.
2. Faktor psikologik (psikogenik), yang terkait dengan interaksi ibu dan anak, peranan ayah, persaingan antar saudara kandung, hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permintaan masyarakat. Selain itu, faktor intelegensi, tingkat perkembangan emosi, konsep diri, dan pola adaptasi juga akan memengaruhi kemampuan untuk menghadapi masalah.

Apabila keadaan ini kurang baik, maka dapat mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu, dan rasa bersalah yang berlebihan.

3. Faktor sosial budaya, yang meliputi faktor kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, tingkat ekonomi, perumahan, dan masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka, fasilitas kesehatan, dan kesejahteraan yang tidak memadai, serta pengaruh rasial dan keagamaan.

2.5.3 Jenis Gangguan Jiwa

Adapun jenis-jenis gangguan jiwa yaitu (Jaya, 2015)

1. Skizofrenia

   Kelainan jiwa ini terutama menunjukan gangguan dalam fungisi kognitif berupa disorganisasi, gangguannya mengenai pembentukan arus serta isi pikiran. Gangguan ini ditandai dengan adanya halusinasi (gangguan persepsi panca indra) misalnya mendengar bisikan atau melihat bayangan yang tidak ada sumbernya, delusi/waham (keyakinan yang salah, tidak sesuai realita atau logika), gangguan pada pikiran pembicaraan dan perilaku serta emosi yang tidak sesuai.

2. Depresi

   Depresi adalah salah satu bentuk gangguan alam perasaan (afektif atau mood), yang ditandai dengan kemurungan, kelesuhan, tidak bergairah, perasaan tidak berguna putus asa dan lain sebagainya.

3. Kecemasan

   Gejala kecemasan, baik akut maupun kronik merupakan komponen utama semua bentuk gangguan psikiatri. Sebagian dari komponen

kecemasan menjelma dalam bentuk gangguan panik, fobia, obsesif konfulsif dan sebagainya.

4. Penyalahgunaan Narkotika

   Pengungkapan kasus narkoba di indonesia per tahunnya meningkat rata-rata 28,9%. Tahun 2010 diperkirakan di Indonesia terdapat 1.365.000 pecandu narkoba.

5. Gangguan Bipolar

   Pada gangguan ini perubahan pada mood yang naik turun. Mood yang meningkat (manik/mania/hipomanik) ditandai dengan ide-ide kebesaran energi yang berlebihan, banyak bicara, tidak butuh tidur, dan sering melakukan perilaku yang berisiko.

2.6 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevam

No	Nama,Tahun, Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Lika Maretha (2020), Komunikasi Interpersonal Perawat Dengan Pasien Sakit Jiwa Di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan	Komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam perawat untuk mengubah sikap serta perilaku pasien. Karena itu komunikasi interpesonal perawat dengan pasien sakit jiwa sangat berperan penting. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti komunikasi interpersonal perawat dengan pasien sakit jiwa di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan adalah dengan cara: Keterbukaan, kepercayaan, empati, dukungan, ekspresi wajah, ekspresi mata, dan intonasi.	Pada penelitian terdahulu penulis pada efektivitas komunikasi interpersonal perawat pada pasien gangguan jiwa
2	Muh. Fadly (2018) komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Dalam Pelayanan Rawat Inap Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pelayanan rawat inap di puskesmas jumpandang baru Makassar ada empat poin yaitu. Keterbukan, Empati, Dukungan Rasa positif Kesetaraan. Adapun kendala-kendala komunikasi interpersonal perawat dan pasien pelayanan rawat inap di puskesmas jumpandang baru Makassar yaitu: faktor fisik berupa keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran pasien, penggunaan bahasa Karena perbedaan asal daerah antara perawat dan pasien, latar belakang budaya yang berbeda yang menyebabkan psikologi perawat dan pasien seringkali mengalami ketidakcocokan misalnya intonasi suara dan terakhir faktor lingkungan misalnya suasana bising yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif.	Pada penelitian ini peneliti terdahulu berfokus pada efektivitas komunikasi interpersonal perawat pada pasien sedangan pada penelitian ini penulis meneliti mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal perawat terhadap pasien gangguan jiwa

3	Dwi Asriani Nugraha (2015), (komunikasi interpersonal perawat terhadap pasien skizofrenia dalam proses peningkatan kesadaran di rumah sakit jiwa Dr. H Marsoeki Bogor	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa praktek komunikasi antarpribadi perawat terhadap pasien seperti: suasana komunikasi yang terjalin nonformal/natural, jarak antar pasien dan perawat teramat dekat, umpan balik langsung dari komunikasi yang sudah terjalin, adapun hambatan yang ditemui perawat saat berkomunikasi dengan pasien yaitu faktor halusinasi yang ada dalam diri pasien, keadaan jiwa pasien yang belum stabil, belum adanya rasa percaya dari pasien terhadap perawat, pasien yang enggan berkomunikasi, ketidak pahaman perawat terhadap bahasa yang diucapkan pasien dan kurangnya kesabaran perawat dalam menghadapi pasien.	Adapun perbedaan dalam penelitian Dwi Asriani Nugraha yaitu waktu, tempat, pasien. Peneliti terdahulu meneliti pasien skizofrenia saja. Objek penelitian terdahulu mengenai komunikasi antarpribadi perawat terhadap pasien skizofrenia dalam proses peningkatan kesadaran sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal perawat pada pasien gangguan jiwa.
4	Haryadi Wijaya (2014) yang berjudul "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Rsud Syekh Yusuf Kabupaten Gowa)	Berdasarkan hasil efektivitas komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Kabupaten Gowa, maka peneliti menggunakan lima indikator dasar yaitu, keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), Sifat positif (positiveness) dan kesetaraan (equality), dari hasil pengukuran kelima indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektifitas Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Kabupaten Gowa belum maksimal karena terdapat kekurangan pada pola komunikasi interpersonal dalam bentuk komunikasi terapeutik perawat, yang didasari oleh ketenangan perawat dalam mengkomunikasikan pesan yang tergambarkan terburu-burunya perawat dalam berkominikasi dengan pasien.	Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah mengenai obyek yang hendak diteliit i yatu pada penelitian terdahulu meneliti evektifitas komunikasi interpersonal perawat dengan pasien terhadap pelayanan sedangkan pada penelitian ini meneliti pola komunikasi Interpersonal Perawat pada Pasien gangguan jiwa.

2.7.Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka berfikir harus di buat sejelas mungkin. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
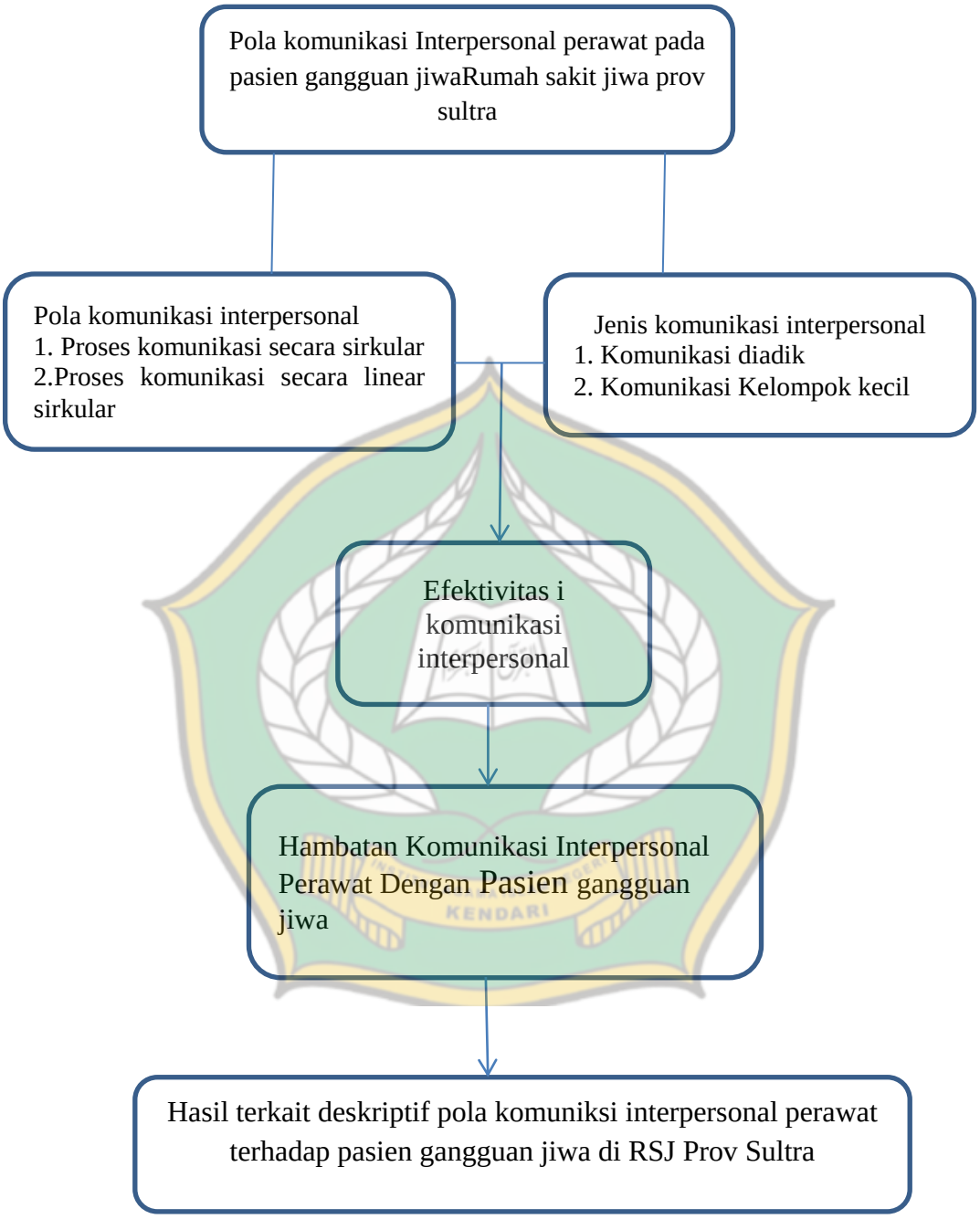
Gambar 2.1 kerangka berfikir